

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dapat menjadi ancaman yang serius bagi generasi penerus bangsa jika tidak ditanggapi dengan benar. Globalisasi yang tidak terkendali akan merubah aspek kehidupan manusia terutama dalam nilai dan moral. Dampak negatif yang terjadi dari globalisasi yaitu menurunnya pendidikan karakter generasi muda, seperti; menjadi individu yang lemah, tidak bertanggung jawab, dan tidak beretika. Kemajuan teknologi dan komunikasi menyajikan kemudahan tersendiri bagi masyarakat, mulai dari kemudahan akses internet, media sosial, *game online* hingga maraknya tuntunan. Dewasa ini, tidak jarang kita temui penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan peserta didik usia sekolah dasar, seperti; *bullying*, membawa hp ke sekolah, membolos, memakai seragam yang tidak sesuai, perkelahian antar pelajar, pelecehan seksual, merokok di lingkungan sekolah hingga kasus pembunuhan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak pada peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan sistem yang runtut untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat diperoleh baik dari lembaga formal maupun non formal. Sehingga, peserta didik dapat diarahkan dan dibimbing dengan baik, salah satunya yang sangat penting adalah hal pendidikan karakter.

Pendidikan karakter lebih penting dari pendidikan moral, karena dari pendidikan karakter memiliki makna yang sangat tinggi daripada pendidikan moral. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui mana yang benar dan salah,<sup>3</sup> melainkan pendidikan karakter lebih mendalami dalam kebiasaan untuk melakukan hal kebaikan. Peserta didik memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang lebih tinggi dan mempunyai kepedulian serta kewajiban untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Michael Novak berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kombinasi harmonis dari kebaikan yang telah diwujudkan dalam agama, sastra, perspektif intelektual, kecerdasan.<sup>4</sup> Oleh karena hal tersebut, Lickona menganggap bahwa karakter atau watak itu memiliki tiga item, yakni terkait pengaruh moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pengaruh moral berkaitan, tentang kesadaran moral, pengetahuan moral,

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas Pasal 3, Ayat 1*, (Jakarta, Depdiknas, 2003) 3.

<sup>3</sup>

<sup>4</sup> Rohayu Fadila, "Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona pada anak usia dini, (Skripsi di IAIN Bengkulu, 2021).

penentuan perspektif, pemikiran moral, dan pengambilan keputusan. Perasaan moral berkaitan, tentang hati nurani, harga diri, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Sedangkan tingkah laku moral adalah tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter diartikan untuk membangun dimensi kehidupan sekolah serta membantu mengembangkan pendidikan karakter menjadi paling baik. Frye mengartikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasionalisme untuk membawakan para peserta didik beretika, bertanggung jawab, peduli melalui keteladanan dan pembinaan karakter yang baik dengan menekankan nilai-nilai universal yang sudah kita sepakati.<sup>6</sup>

Tujuan utama dari pendidikan karakter yaitu menjadikan masyarakat Indonesia yang berjiwa Pancasila, dalam arti lain masyarakat memiliki dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan orientasi pendidikan pada kurikulum 2013 yang perlu diperhatikan dengan baik, karena karakter merupakan sistem yang melandasi pemikiran dan perilaku seseorang. Prioritas dan kebijakan pada pembangunan pendidikan karakter tidak pernah terpisah dari arah upaya untuk mencapai visi pembangunan nasional. Akan tetapi hal ini justru bertolak belakang dengan fakta di lapangan.

---

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

<sup>6</sup> Adelia Fitri, Zubaedi, Fatrica Syafri, *Parenting Islam dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, *Al Firaah*, Vol 4, No 1, (Juli, 2020) 12. [PARENTING ISLAM DAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI | Fitri | Al Firaah: Journal Of Early Childhood Islamic Education \(iainbengkulu.ac.id\)](https://doi.org/10.30605/al-firaah.v4i1.12)

Kasus kenakalan pada anak usia sekolah berkali-kali terjadi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Tahun 2013, angka kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, tahun 2014 mencapai 7007 kasus dan tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Pada Oktober 2021, terdapat kasus perkelahian siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri di Selangit, Musi Rawas, yang menyebabkan salah satu siswa mengalami patah leher.<sup>7</sup> Selanjutnya pada bulan Juli 2022 terdapat kasus *bullying* yang tewaskan siswa SD di Tasikmalaya, Jawa Barat. Korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual serta psikologi. KPAI menduga pelaku terpapar konten pornografi.<sup>8</sup> Berdasarkan data di atas dapat kita ketahui penyebab banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi pada anak usia sekolah disebabkan adanya degradasi moral.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afifah dan Imam Mashuri pada tahun 2019 mengambil kesimpulan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran memiliki perbedaan antara kedua sekolah. SDI Raudhatul Janah menggunakan CTL sedangkan SDIT Ghilmani menggunakan metode *Cooperative Learning*. Sedangkan implementasi pendidikan karakter di kedua sekolah memiliki kesamaan, yakni mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai,

---

<sup>7</sup> Tim Detik.com, *miris nasib siswa SD patah leher gegara dikeroyok teman sebaya, dalam* <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-5778647/2021>, (diakses pada Sabtu 24 September 2022, pukul 12.30 WIB).

<sup>8</sup> Kompas.com, *Kasus Bullying yang tewaskan siswa SD di Tasikmalaya, KPAI menduga pelaku terpapar konten pornografi*, (Diakses pada tanggal 24 Juli 2022)

penanaman nilai-nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler dan serta kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa.<sup>9</sup>

Lembaga pendidikan belum sepenuhnya mampu menjadi lembaga pengendalian sosial bagi anak usia sekolah. Pendidikan yang sangat diperlukan pada saat ini yaitu pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial, emosi, kreativitas dan spiritual). Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitifnya saja, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelog learner*. Melalui pendidikan karakter yang terencana dan terstruktur, diharapkan generasi muda kita benar-benar berkembang sebagai manusia yang berkarakter.

Penerapan pendidikan karakter sejak usia dini sangat penting, terutama pada usia pendidikan dasar sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan. Dengan memberikan kewenangan penuh kepada sekolah yang isinya terdapat unsur pendidik sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan. Disinilah peran pendidik atau guru yang dalam filsafat jawa disebut guru adalah *digugu lan*

---

<sup>9</sup> Imam Mashuri dan Afifah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-nilai karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudhatul Janah Sidoarjo dan SDIT Ghilman Surabaya), 2019.  
[https://www.researchgate.net/publication/337156376\\_STRATEGI\\_GURU\\_PENDIDIKAN\\_AGA\\_MA\\_ISLAM\\_PAI\\_DALAM\\_MENANAMKAN\\_NILAI-NILAI\\_KARAKTER\\_PADA\\_SISWA\\_STUDI\\_MULTIKASUS\\_DI\\_SDI\\_RAUDLATUL\\_JANNAH\\_SIDOARJO\\_DAN\\_SDIT\\_GHILMANI\\_SURABAYA](https://www.researchgate.net/publication/337156376_STRATEGI_GURU_PENDIDIKAN_AGA_MA_ISLAM_PAI_DALAM_MENANAMKAN_NILAI-NILAI_KARAKTER_PADA_SISWA_STUDI_MULTIKASUS_DI_SDI_RAUDLATUL_JANNAH_SIDOARJO_DAN_SDIT_GHILMANI_SURABAYA)



*ditiru* (didengar dan dicontoh) yang mana pendidik merupakan ujung tombak yaitu tauladan bagi peserta didik. Salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter adalah pendidik. Pendidik yang berkarakter diperlukan untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat.

Madrasah Ibtidai'ah merupakan lembaga yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan islam. Madrasah Ibtidai'ah menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menyalurkan sistem yang lama dengan sistem yang baru, dengan mempertahankan nilai-nilai yang lama masih dianggap baik serta dapat dipertahankan, dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, serta ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan terselenggaranya pendidikan karakter di Madrasah Ibtidai'ah diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pra riset yang dilakukan di Madrasah Ibtidai'ah Terpadu Al Anwar 2 Sarang, terdapat beberapa kenakalan peserta didik yang masuk dalam kategori problematika pendidikan karakter, di antaranya: peserta didik yang kurang menaati etika kedisiplinan di kelas, melawan kepada guru, berbicara kotor, mengejek dan mengerjai teman, serta tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Alasan memilih Madrasah Ibtidai'ah terpadu Al Anwar 2 Sarang sebagai tempat penelitian karena Madrasah Ibtidai'ah Terpadu Al Anwar 2 adalah sebuah lembaga yang berbasis pesantren seharusnya mempunyai

penguatan dalam berperilaku yang bisa mencerminkan pendidikan karakter justru bertolakbelakang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Terpadu Al Anwar 2 Sarang, dengan judul "Problematika Pendidikan Karakter di MI Terpadu Al Anwar 2 Sarang (Studi Kasus pada Pendidikan Karakter Siswa serta Solusi Preventif Guru)".

#### **A. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah fokus pada probematika pendidikan karakter disiplin dan peduli lingkungan peserta didik kelas V serta bagaimana cara guru dalam mengatasi probematika karakter di Madrasah Ibtidai'ah Terpadu Al-Anwar 2 Sarang.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana probematika pendidikan karakter di MI Terpadu Al Anwar 2 Sarang Rembang?
2. Bagaimana tindakan preventif guru untuk mencegah probematika pendidikan karakter di MI Terpadu Al Anwar 2 Sarang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas, tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui probematika pendidikan karakter di MI Terpadu Al-Anwar 2 Sarang Rembang.

2. Untuk mengetahui bagaimana tindakan preventif guru studi kasus problematika pendidikan karakter siswa di MI Terpadu Al Anwar 2 Sarang Rembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah yang pertama manfaat secara akademis dan yang kedua manfaat secara pragmatis :

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan tambahan dalam penelitian lanjutan tentang problematika pendidikan karakter (studi kasus serta preventif guru).

##### 2. Manfaat Pragmatis

###### a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengambil tindakan preventif untuk menghadapi problematika pendidikan karakter siswa.

###### b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi terbaik dengan membenahi karakter siswa secara individu agar memberikan kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain.



c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan yang baik untuk pendidikan karakter serta menjadi acuan ketika akan memperkenalkan sekolah kepada pihak luar.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau komponen lain dalam proses penelitian dengan topik yang sama.

### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara umum sebuah penelitian akan lebih sistematis dengan disusun sistematika yang sesuai dengan kaidah yang baik, maka dalam penulisan ini, peneliti mencantumkan garis besar sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, kajian teori yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data,, dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

Bab V, penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran